

**The Prospects Of Shark Catfish (*Pangasius hypothalmus*) Farming Development
In Kelurahan Palas, Rumbai Subdistricts,
Pekanbaru City, Riau Province**

By

**Judhi Eka Fernandes N¹⁾, Lamun Bathara²⁾ and Viktor Amrifo²⁾
Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau**

ABSTRACT

The research was conducted in February 2016. The purpose research is analyzing non-financial and financial feasibility study of Shark catfish farming. The method used are survey and determine respondents are non-random sampling technique (proportional sampling) that concluding the respondent is 5 people. The analysis of non-financial feasibility study, explained the business of Shark catfish farming feasible to develop, from aspects markets, opportunities market of Shark catfish is very large to domestic and international markets, on the technical farming aspects and management aspect is quite normal proper of Shark catfish farming in general, but these efforts have been able to run well. Financial analysis of the business means, that businesses are feasibility to do and developed. The total production cost are Rp.87.373.840,- grossed Rp.126.000.000,- so the benefit are Rp.38.626.160,- the feasibility of their business calculations BCR valued are 1.44 that interpretation the business advantageously, FRR valued are 44.2%, that means a good thing to do and PPC valued are 20.3 that defines the payback period of investments is not long.

Keywords: Prospects, Feasibility, Development, Shark Catfish, Non-Financial, Financial

1) Student In Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau

2) Lecturer In Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan kota terbesar di Provinsi Riau. Luas kota Pekanbaru saat ini 632,26 kilometer persegi. Pekanbaru dilalui oleh Sungai Siak dan sungai – sungai kecil lainnya seperti Sungai Sail, Senapelan, Sago, Duku, Palas, Tenayan, Seketul, Ukui, Lukut dan Air Hitam. Selain itu Pekanbaru juga terdapat danau buatan yang berupa bendungan irigasi terletak kurang lebih 10 kilometer dari kota Pekanbaru (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau, 2010).

Budidaya ikan dalam kolam merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan di Kota Pekanbaru terutama ditinjau dari aspek potensi lahan,

penyerapan tenaga kerja, serta aspek pemasaran. Dari aspek potensi lahan, potensi budidaya kolam 650 Ha hingga tahun 2010 baru termanfaatkan sebesar 49% sebagai bagian dari agribisnis, usaha budidaya ikan sudah teruji mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi dan sangat strategis dalam menyerap tenaga kerja dalam mengatasi pengangguran sebagai dampak krisis ekonomi (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau, 2010).

Dalam rangka mengembangkan usaha pembesaran ikan Patin sebagai salah satu usaha budidaya yang dapat maju di Kelurahan Palas khususnya dan Kecamatan Rumbai serta Kota Pekanbaru umumnya, perludilakukan pengkajian mengenai kelayakan pengembangan usaha

pembesaran ikan Patin di daerah tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana prospek usaha pembesaran ikan Patin dengan menganalisis sisi non finansial yakni aspek teknis, aspek pemasaran dan aspek manajemen dan menganalisis finansial serta permasalahan atau kendala yang ada dan juga sebagai bahan sejauh mana usaha tersebut layak dikembangkan sebagai suatu investasi yang baik oleh pengusaha/investor, sebagai pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat di Kelurahan Palas dan secara tidak langsung membantu perekonomian nasional melalui bidang perikanan budidaya dan juga mengarah kepada menjadi daerah minapolitan, seperti Kabupaten Kampar yakni daerah PLTA Koto Panjang, Desa Koto Masjid dan beberapa daerah minapolitan lainnya.

Adapun tujuan Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Palas adalah :

- 1) Menganalisis kelayakan pengembangan usaha budidaya pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas dilihat dari sisi non-finansial yaitu dari aspek pasar, teknis dan manajemen.
- 2) Menganalisis kelayakan finansial pengembangan usaha budidaya pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016 yang bertempat di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pemilihan lokasi tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa kelurahan ini memiliki potensi perikanan yang besar dalam usaha budidaya pembesaran ikan, dapat dilihat dari keberadaan kolam tanah yang banyak dan hasil perikanan budidaya yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu dengan melakukan pengamatan secara

langsung ke lokasi praktek dengan melakukan wawancara, peninjauan, pengamatan serta pengambilan data dan informasi secara langsung pada beberapa objek penelitian dengan berpedoman pada kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya pembesaran ikan Patin dalam Kolam di Kelurahan Palas yang berjumlah 20 orang, sedangkan responden diambil dengan menggunakan teknik Non Random Sampling lebih tepatnya yakni Proposional Sampling sebab mempertimbangkan unsur – unsur atau kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono,2003).

Unsur dan kategori disini adalah pembudidaya pembesaran ikan Patin pada kolam tanah dengan sumber air dari mata air, menggunakan pakan utama/pokok pakan pellet buatan dan memiliki jumlah kolam paling sedikit tiga (≥ 3) dengan luas satu kolam minimal 345 m². Jumlah responden yang diambil hanya 5 orang karena dirasa cukup untuk mengatasi perbedaan kondisi usaha populasi yang ada, baik dari sisi jumlah kolam dan teknis budidaya yang telah dilaksanakan.

Analisis Non-Finansial

Pengolahan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif adalah menganalisis kelayakan usaha budidaya pembesaran ikan Patin dilihat dari aspek pemasaran, aspek manajemen, serta aspek teknis dan produksi. Untuk lebih jelas beberapa aspek diatas diperlukan indikator, sumber data yang akan dicari dan instrumen yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 2. Tabel 3. berikut :

Tabel 1. Indikator Aspek Pasar

Aspek Pasar	Indikator	Sumber Data	Instrumen
Peluang Pasar	- Kebutuhan	Responden dan UPTD	Kuisisioner dan Surat
	- Permintaan	Perikanan	
	- Produksi		
Produk	- Segar	Wawancara	Kuisisioner
	- Olahan		
Nilai	- Harga	Responden	Kuisisioner
Promosi	- Iklan	Responden	Kuisisioner

Tabel 2. Indikator Aspek Teknis

Aspek Teknis	Indikator	Sumber Data	Instrumen
Lokasi	- Jarak	Responden	Kuisisioner
	- Dekat Mata Air		
	- Bebas Banjir		
Persiapan Kolam	- Pengkapuran	Responden	Kuisisioner
	- Pemupukan		
	- Pembasmian Hama		
Persiapan Benih	- Ukuran	Responden	Kuisisioner
	- Unggulan		
Pakan	- Industri/Pabrik	Responden	Kuisisioner
	- Buatan		
Pemeliharaan Hama & Penyakit	- Pengendalian/Pengontrolan	Responden	Kuisisioner
	- Jamur	Responden	Kuisisioner
	- Biawak		
Pemanenan	- Burung	Responden	Kuisisioner
	- Total		
	- Sebagian		

Tabel 3. Indikator Aspek Manajemen

Aspek Manajemen	Indikator	Sumber Data	Instrumen
Perencanaan	- Modal	Responden	Kuisisioner
	- Penentuan jumlah kolam		
Organisasi	- Sendiri/ Pribadi	Responden	Kuisisioner
	- Memiliki karyawan		
	- Kelompok Pembudidaya		
Aktualisasi	- Pengerjaan	Responden	Kuisisioner
Pengendalian	- Pencegahan Kesalahan Kerja	Responden	Kuisisioner

Analisis Kelayakan Usaha/Investasi

Benefit Cost of Ratio (BCR)

Benefit Cost of Ratio adalah perbandingan pendapatan kotor dengan biaya total yang dikeluarkan. Rumus :

$$BCR = \frac{GI}{TC}$$

Dimana :

BCR = *Benefit Cost of Ratio*

GI = *Gross Income*

TC = *Total Cost* (Biaya Tetap)

Dengan kriteria usaha :

BCR > 1, maka usaha menguntungkan dan layak dilanjutkan

BCR < 1, maka usaha mengalami kerugian dan tidak layak dilanjutkan

BCR =1, maka usaha mengalami titik impas.

Financial Rate of Return (FRR)

Financial Rate of Return (FRR) merupakan tingkat pengembalian modal sendiri yang digunakan untuk usaha. dinyatakan dalam persen. FRR sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FRR = \frac{NI}{TI} \times 100 \%$$

Keterangan :

FRR = *Financial Rate of Return*

NI = *Net Income* (pendapatan bersih)

TI = Total Investasi

Dengan kriteria usaha :

- Apabila FRR > suku bunga bank, maka sebaiknya investasi dilakukan pada usaha tersebut
- Apabila FRR < suku bunga bank, maka sebaiknya investasi yang dimiliki didepositokan di Bank, karena akan lebih menguntungkan.

Payback Period of Capital (PPC)

Menurut Husnan dan Muhamad (2000) *Payback Period of Capital* adalah alat analisis untuk mengukur seberapa cepat investasi dapat kembali, karena itu satuan hasilnya bukan persentase, tetapi satuan waktu. Kalau periode waktu ini lebih pendek dari yang disyaratkan, maka

proyek dikatakan menguntungkan, sedangkan jika lebih lama proyek ditolak.

$$PPC = \frac{NI}{TI} \times \text{periode}$$

Keterangan :

PPC = *Payback Period of Capital*

TI = Total Investasi

NI = *Net Income* (Pendapatan Bersih)

Kriteria Usaha :

- Semakin besar nilai PPC, maka semakin lama masa pengembalian modal dari usaha.
- Semakin kecil nilai PPC, maka semakin cepat masa pengembalian modal dari usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Non-Finansial Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Patin

Analisis non-finansial usaha pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas adalah mengumpulkan informasi dan data serta melakukankajian yang menjelaskan layak atau tidak layaknya pengembangan usaha pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas. Kajian meliputi beberapa aspek yakni, Aspek Pasar, Aspek Teknis dan Aspek Manajemen.

Analisis Aspek Pasar

Analisis Aspek Pasar dalam usaha pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas meliputi Peluang Pasar, Produk, Nilai/Harga dan Promosi.

Peluang Pasar

Pada tahun 2014, dengan jumlah penduduk 1.011.467 jiwa (data BPS 2014) dan tingkat konsumsi 30,31 Kg/Kapita/Tahun, maka kebutuhan ikan pada tahun 2015 berdasarkan jumlah penduduk tersebut mencapai 30.657 ton, dimana hanya 5.234,55 ton(17,1 %) dapat dipenuhi oleh hasil produksi ikan dari Kota Pekanbaru, sedangkan sisanya 25.422,45 ton (82,9%) didatangkan dari kabupaten/provinsi tetangga terutama Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Bahkan laju pertumbuhan penduduk 3,9% pertahun maka tahun 2016 diprediksi

jumlah penduduk Kota Pekanbaru mencapai 1.050.914 jiwa dimana dengan asumsi konsumsi perkapita pertahun 30,31 Kg dibutuhkan jumlah ikan sebanyak 31.853 ton, hal ini menunjukkan betapa potensi pemasaran ikan hasil budidaya Kota Pekanbaru masih sangat terbuka lebar (Dinas Pertanian Pekanbaru 2015).

Pangsa pasar ikan Patin segar di Kota Pekanbaru yakni pada konsumen rumah tangga yang membeli di pasar tradisional yang ada, konsumen rumah makan dan restoran. Melalui Perusahaan Umum Perikanan Indonesia (Perum Perindo) yang telah ada di Kabupaten Kampar juga dapat menyerap hasil produksi ikan patin yang ada didaerah sekitarnya, dimana perusahaan ini memproduksi fillet ikan Patin untuk kebutuhan dalam negeri dan internasional.

Selain dari itu, ikan Patin merupakan ikan air tawar yang memiliki harga jual cukup tinggi. Hal itulah sebabnya, usaha budidaya ikan Patin merupakan peluang yang menguntungkan, baik di pasar domestik maupun internasional. Ikan Patin dinilai paling potensial dan dapat diandalkan untuk meningkatkan ekspor dari sektor perikanan dengan tingginya permintaan dari pasar Uni Eropa, Amerika Serikat (AS), Eropa Timur dan Eropa Tengah. Tahun 2009, ikan Patin merupakan salah satu darisepuluh ikan yang dikonsumsi paling banyak di AS. Kriteria penilaian terhadap sepuluh besar tersebut didasarkan pada tonase ikan yang terjual di pasaran (Ditjen PEN. 2013). Maka dari itu peluang pasar ikan Patin, baik di pasar domestik maupun untuk ekspor masih sangat besar.

Produk

Produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar agar mendapatkan perhatian untuk dibeli, untuk digunakan atau dikonsumsi, yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan (Kasmir dan Jakfar 2003). Produk yang dihasilkan oleh pembudidaya responden adalah ikan Patin konsumsi hasil budidaya pembesaran dengan ukuran lebih sama dengan satu

kilogram ($\geq 1\text{Kg}$). Untuk mendapatkan ukuran tersebut dibutuhkan waktu pemeliharaan selama 8 bulan sampai 9 bulan.

Produk yang dihasilkan pembudidaya responden hanya berupa ikan Patin segar. Selama melakukan usaha budidaya, pembudidaya responden belum pernah membuat/menghasilkan produk olahan setelah pemanenan atau saat harga ikan Patin di pasar jatuh/murah, dengan maksud memberikan nilai tambah pada hasil produksi tersebut, seperti umumnya produk olahan ikan Patin yakni patin salai, fillet patin, bakso patin, nugget patin, abon patin, kerupuk patin dan lain-lain.

Jenis produk pembudidaya responden yang hanya ikan Patin segar, bukanlah hal yang buruk karena walaupun demikian produk ikan Patin segar yang dihasilkan terbilang berkualitas bagus, dilihat dari rasanya yang tidak berasa lumpur dan ukuran yang panjang beberapa faktornya adalah karena pada kolam pembesaran air mengalir/berganti terus (kolam mata air) dan tidak ada septitank/WC, jadi produk ikan segar yang ada sudah diminati oleh konsumen dan selalu diminta oleh agen.

Nilai/Harga

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat memiliki atau menggunakan produk yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar menawar, atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli. Pada usaha budidaya pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas, penetapan harga jual dipengaruhi oleh harga pasar yang berkembang dan kondisi pemasaran disekitar usaha budidaya pembesaran ikan Patin.

Di pasar internasional, harga fillet ikan Patin per kilogram mencapai USD 3,4 (Ditjen PEN. 2013). Sementara itu, harga jual ikan Patin segar di Kelurahan Palas adalah berkisar pada harga Rp. 13.000,00 sampai Rp. 15.000,00 penetapan yang pasti berdasarkan kesepakatan antara agen

dan pembudidaya responden yang dilandasi harga ikan Patin dipasaran saat itu. Harga saat penelitian adalah Rp. 15.000,00 harga ini tergolong tinggi untuk dibeli oleh para agen atau dalam jumlah besar, namun sangat menguntungkan oleh pembudidaya ikan. Secara tidak langsung harga ini menjelaskan bahwa kebutuhan ikan Patin sangat tinggi dan ikan memiliki kualitas yang bagus maka walaupun harga yang tinggi agen – agen tetap mengambilnya/membelinya.

Promosi

Dalam memasarkan produksi ikan Patin di Kelurahan Palas pembudidaya responden tidak menemukan masalah yang berarti, karena para Agen selalu menelepon/meminta kepada pembudidaya responden apakah ada kolam yang sudah waktunya panen. Oleh karena itu, pembudidaya responden hampir tidak mengeluarkan biaya promosi, karena para pembelinya mencari kabar/infomasi dan datang langsung ke lokasi usaha.

Analisis Aspek Teknis

Analisis Aspek Teknis dalam usaha pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas meliputi Lokasi, Pesiapan Kolam, Pesiapan Benih, Pakan, Pemeliharaan, Hama dan Penyakit serta Pemanenan.

Lokasi

Kelurahan Palas terletak dipinggiran Kota Pekanbaru dengan jarak ke pusat kota sejauh 17 km, hal ini merupakan keuntungan dalam hal jarak untuk tersedianya sarana produksi, juga keuntungan dalam hal hasil produksi yang nantinya dijual ke pasar – pasar dekat kota dengan pangsa pasar yang besar, dilain sisi juga dapat mengurangi biaya transportasi yang tinggi.

Topografi lahan kolam budidaya pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas adalah daerah rendah yang mudah ditemukan mata air dengan tidak menggali terlalu dalam hal ini dapat menjadi suply air untuk mengalir air dari kolam satu ke kolam lainnya dan dapat menjaga kualitas air terutama pada oksigen terlarut,

lokasinya juga bebas dari banjir jika hujan lebat datang dan tidak kering jika musim kemarau tiba.

Persiapan Kolam

Persiapan kolam yang dilakukan pembudidaya ikan sebelum penebaran benih adalah pengeringan kolam, pembersihan dari lumpur, rumput dipinggir kolam dan pengambilan ikan predator serta pembasmian hama, setelah sekali produksi saat persiapan kolam diberikan kapur untuk menetralkan PH air dan racun membunuh hama.

Persiapan Benih

Benih yang bagus menentukan hasil produksi usaha budidaya pembesaran ikan Patin. Benih yang jelek tidak menghasilkan ukuran yang besar (kerdil), berbeda dengan benih unggul yang akan berukuran panjang dan besar. Benih ikan Patin yang digunakan oleh pembudidaya responden di Kelurahan Palas cukup bagus, umumnya berasal dari Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat dengan harga yang bervariasi tergantung pada ukuran benih, ukuran 1 inci Rp. 140,- sedangkan ukuran 2 inci Rp. 240,- benih ini disediakan oleh Dinas Pertanian Kota Pekanbaru dan dari pihak swasta (toko).

Sebelum benih ditebar ke kolam pembesaran benih dibesarkan di kolam dengan dibatasi jaring dan pakan yang diberikan berasal dari pakan alami yang ada dan pellet industri berukuran kecil atau sesuai dengan bukaan mulut benih. Setelah benih berukuran 6 - 10 cm baru benih dilepas ke kolam pembesaran.

Pakan

Ikan Patin adalah jenis ikan yang responsif terhadap pakan, pakan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan berat badan dan merupakan bagian terbesar dari biaya operasional dalam pembesaran ikan Patin, untuk mensiasati hal ini semua pembudidaya ikan Patin di Kelurahan Palas menggunakan pakan pellet buatan dengan dibantu mesin pencetak pellet oleh pemerintah Kota Pekanbaru melalui Dinas Pertanian Kota

Pekanbaru (Program Pakan Pellet Mandiri).

Bahan baku yang digunakan untuk membuat pakan buatan tersebut adalah diantaranya Roti- roti Expired/BS (*Below Standart*) dari produsen yang ada di daerah Kota Pekanbaru seperti Hoya, Vanholland, Holland Bakery dan usaha roti rumahan, ikan asin afkir/BS (*Below Standart*) berasal dari Kota Pekanbaru dan Provinsi Sumatra Utara, untuk dedak, tepung terigu BS (*Below Standart*) telur busuk/anak ayam mati dan ubi kayu berasal dari daerah Kota Pekanbaru.

Pakan pellet buatan yang digunakan oleh para pembudidaya ikan sangat menghemat biaya produksi bahwa menggunakan pakan pellet industri berharga Rp. 8000,00 – Rp. 9000,00 perkilogram jika menggunakan pakan pellet buatan berharga Rp. 2000,00 – Rp. 3000,00 perkilogram.

Pemeliharaan

Dalam pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas tidak dilakukan pemeliharaan secara khusus hanya dengan memberi makan pada pagi hari, siang hari dan sore hari dengan selalu mengontrol kondisi ikan apakah ada yang mati atau sakit, juga mengontrol kondisi air dan kolam apakah airnya sangat kotor dan apakah ada hama biawak atau hama yang lain masuk ke dalam kolam.

Hama dan Penyakit

Adapun hama yang biasa menyerang budidaya pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas adalah biawak sedangkan penyakit yang biasa terjadi pada budidaya pembesaran ikan Patin berdasarkan wawancara dengan pembudidaya ikan adalah jamur, terlihat pada kulit ikan Patin yang berbercak putih seperti kudis. Pencegahan dan penanggulangan untuk hama biawak adalah membuat pinggiran kolam lebih tinggi dan mengusir atau menangkap biawak yang masuk menyerang ikan Patin, sedangkan pencegahan dan penanggulan penyakit yang ada saat pembesaran ikan

Patin oleh pembudidaya responden tidak dilakukan dengan alasan karena jumlah ikan Patin yang terkena sangat sedikit maka darinya dibiarkan mati dan pencegahan hanya dilakukan saat awal persiapan kolam saja.

Pemanenan

Setelah pemeliharaan budidaya pembesaran ikan Patin bejalan selama 8 bulan sampai 9 bulan tahap pemanenan dapat dilaksanakan. Waktu panen harus tepat, karena bisa menyebabkan ikan stres, terutama akibat sengatan panas matahari. Pemanenan yang dilakukan oleh pembudidaya ikan ketika suhu masih rendah yakni ketika pagi atau sore hari atau malam hari. Sebelum pemanenan dilakukan ikan dipuasakan atau tidak diberi makan selama 1 hari sampai 2 hari tujuannya agar saat diletakkan didalam wadah air tidak kotor dan bau sehingga dapat menyebabkan ikan Patin cepat mati. Ketika panen, hindari terjadinya luka pada ikan Patin, karena bisa menurunkan nilai jual ikan Patin tersebut.

Analisis Aspek Manajemen

Perencanaan

Fungsi perencanaan dalam usaha ini terdiri dari penyusunan rencana kerja dan penjadwalan kerja. Rencana kerja ini terdiri dari empat komponen utama, yakni persiapan kolam, penebaran benih, pemeliharaan pembesaran dan pemanenan. Pada penjadwalan kerja pemilihan/ pembelian benih yang bagus/unggul adalah bagian yang prioritas karena inilah bagian yang krusial dari tahap awal memulai usaha pembesaran ikan Patin, dimana proses inilah yang akan berpengaruh cukup besar pada produksi yang dihasilkan.

Organisasi

Pada Kelurahan Palas dalam usaha budidaya pembesaran ikan Patin secara umum tidak memiliki struktur organisasi karena usaha dikelola sendiri maka dalam menjalankan usaha pemilik yang menjadi

pengurus/pekerja, pengambil keputusan dan yang memiliki kendali penuh.

Aktualisasi

Setelah tahap persiapan usaha yaitu perencanaan usaha dan modal maka lanjut pada tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan usaha budidaya pembesaran ikan Patin oleh Pembudidaya ikan, tidak khusus seperti harus betul – betul terjadwalkan dan harus dilaksanakan, namun semua pelaksanaan dijalankan atau dilaksanakan seperti biasa saja, konsentrasinya kepada setiap pekerjaan yang direncanakan mampu terselesaikan dengan baik.

Pengendalian

Kesalahan kerja terhadap usaha pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas yang dapat memberikan kerugian yang cukup besar sangat jarang terjadi. Seperti dinding kolam yang jebol karena banjir, pencurian ikan atau yang lainnya. Untuk mencegah adanya kesalahan atau penyimpangan, pengusaha melaksanakan pemantauan secara langsung terhadap pekerjaan. Apabila kesalahan benar-benar terjadi, pembudidaya ikan akan melakukan perbaikan atas kesalahan tersebut. Selain itu, diharapkan setelah adanya perbaikan, penyimpangan maupunkesalahan akan dapat diminimalisir atau dihilangkan pada periode produksi selanjutnya.

Analisis Finansial Usaha Pembesaran Ikan Patin di Kelurahan Palas

Analisis finansial dalam usaha budidaya pembesaran ikan Patin dilakukan dengan mengerjakan serangkaian

perhitungan kuantitatif. Kegiatan yang dianalisis adalah usaha budidaya pembesaran ikan Patin. Penelitian dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan. Kemudian meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika usaha dijalankan.

Struktur Biaya dan Penerimaan

Analisa aspek struktur biaya usaha/operasional meliputi, Biaya Tetap (*Fixed Cost*), Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*), Biaya Produksi, Pendapatan Kotor (*Gross Income*) dan Pendapatan Bersih (*Nett Income*) dengan kondisi jumlah benih sama yaitu 10.000 ekor namun volume kolam, masa panen, jumlah pakan yang diberikan dan lain – lain tidak sama/berbeda dan dalam sekali produksi atau sekali panen.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, antara lain sewa atau pembelian lahan, pembelian alat dan perlengkapan, biaya penyusutan dan biaya perawatan. Pada penelitian ini biaya tetap yang dihitung adalah biaya pembelian alat dan perlengkapakan, biaya perawatan dan biaya penyusutan, sedangkan biaya pembelian lahan tidak dihitung. Nilai biaya tetap pembudidaya ikan dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin di Kelurahan Palas 2016

No	Pembudidaya Responden	Biaya Alat dan Perlengkapan (Rp)	Biaya Perawatan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Sochiful	830.000	300.000	196.750
2	Iskandar	860.000	300.000	204.750
3	Nirwan	720.000	300.000	178.750
4	Bejo	925.000	300.000	201.000
5	Wendi	670.000	200.000	166.250
Jumlah		4.005.000	1.400.000	947.500
Rata – rata		801.000	280.000	189.500

Sumber: Data Primer

Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Pada usaha budidaya pembesaran ini biaya tidak tetap meliputi benih, pakan

dan upah kerja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin Di Kelurahan Palas 2016

No	Pembudidaya Responden	Biaya Benih (Rp)	Biaya Pakan (Rp)	Obat (Rp)	Upah Kerja (Rp)
1	Sochiful	5.000.000	60.203.350	100.000	5.000.000
2	Iskandar	1.400.000	49.078.100	150.000	2.100.000
3	Nirwan	5.000.000	62.355.500	100.000	3.000.000
4	Bejo	2.400.000	48.554.100	—	2.500.000
5	Wendi	5.000.000	50.675.650	100.000	3.000.000
Jumlah		18.800.000	270.866.700	450.000	15.600.000
Rata – rata		3.760.000	54.173.340	90.000	3.120.000

Sumber: Data Primer

Biaya Produksi

Biaya produksi ini terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable*

cost). Berikut lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya Produksi Rata-Rata Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin Di Kelurahan Palas 2016.

Kriteria Biaya	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)
Biaya Perawatan Rata – Rata	280.000	
Biaya Penyusutan Rata – Rata	189.500	
Biaya Alat dan Perlengkapan Rata – Rata	801.000	
Biaya Benih Rata – Rata		3.760.000
Biaya Pakan Rata – Rata		54.173.340
Biaya Obat-obatan Rata – Rata		90.000
Upah Kerja Rata – Rata (9 Bulan)		28.080.000
Jumlah	1.270.500	86.103.340

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 6. diketahui nilai total biaya produksi rata – rata jika dihitung adalah

$$\text{Rp. } 1.270.500,00 + \text{Rp. } 86.103.340,00 = \text{Rp. } 87.373.840,00$$

Pendapatan Kotor (Gross Income)

Pendapatan kotor adalah jumlah perkalian dari total produksi rata-rata dengan harga jual ikan Patin kepada agen saat penelitian. Total produksi rata-rata adalah 8,4 ton ikan Patin dari lima Pembudidaya responden sedangkan harga jual ikan adalah Rp. 15.000,00 jika dihitung nilai pendapatan kotor yang didapat sebagai berikut :

$$8.400 \times \text{Rp. } 15.000,00 = \text{Rp. } 126.000.000,00$$

Pendapatan Bersih (Nett Income)

Pendapatan bersih atau keuntungan (*Net Income*) adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan. Jika dihitung nilai pendapatan bersih yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rp. } 126.000.000,00 - \text{Rp. } 87.373.840,00 = \text{Rp. } 38.626.160,00$$

Analisis Kelayakan Usaha**Benefit Cost of Ratio (BCR)**

Nilai BCR 1,44 menginterpretasi bahwa setiap 1 rupiah yang dikeluarkan dalam waktu sekali produksi (9 bulan)

akan menghasilkan 1,4 rupiah yang menjelaskan usaha yang dilakukan layak untuk dijalankan. Sesuai dengan menurut Kadariah (2001) bila usaha mempunyai nilai $BCR > 1$ maka secara ekonomis usaha tersebut dapat dilanjutkan, bila $BCR = 1$ usaha tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian dan bila nilai $BCR < 1$ usaha tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk dilanjutkan.

Financial Rate of Return (FRR)

Suku bunga deposito bank saat waktu penelitian dilakukan adalah 7 % melihat hasil nilai FRR 44,2 % dimana nilai ini 6 kali lipat lebih besar dari bunga deposito bank, berdasarkan kriteria rumus FRR usaha ini dianjurkan untuk dibuat/dijalankan/dikembangkan karena modal atau uang investasi akan lebih menguntungkan ditanam pada usaha pembesaran Ikan Patin dibandingkan dengan menabungnya di bank.

Payback Periode of Capital (PPC)

Nilai PPC 20,3 berarti bahwa nilai total investasi usaha budidaya pembesaran ikan Patin ini akan kembali dalam waktu satu setengah tahun, hal ini merupakan nilai yang bagus karena waktu untuk pengembalian investasi tidak lama. Sesuai dengan pendapat Husnan dan Muhamad (2000) *Payback period* adalah alat analisis untuk mengukur seberapa cepat investasi dapat kembali, karena itu satuan hasilnya bukan persentase, tetapi satuan waktu. Kalau periode waktu ini lebih pendek dari yang diisyaratkan, maka proyek dikatakan menguntungkan, sedangkan jika lebih lama proyek ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis non-finansial yakni aspek pasar, aspek teknis dan aspek manajemen usaha budidaya pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas menunjukkan bahwa usaha sangat layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan aspek finansial yakni *Benefit Cost of Ratio (BCR)* *Financial Rate of Return (FRR)* dan *Payback Period of Capital (PPC)* usaha pembesaran ikan Patin di Kelurahan Palas juga sangat layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Saran

Kepada pemerintah khususnya Dinas Pertanian Kota Pekanbaru dan Dinas Perikanan Provinsi Riau agar dapat menambah jumlah penyuluh perikanan yang memiliki kompetensi yang baik dan dedikasi yang tinggi, agar dapat mengoptimalkan kondisi perikanan budidaya dan pembudidaya ikan yang ada di Kota Pekanbaru, karena hal ini sangat berdampak langsung pada stakeholder awal/pembudidaya ikan, penyuluh merupakan perpanjangan tangan pembudidaya ikan kepada pemerintah, baik tentang masalah teknis, pemasaran dan lain-lain, dengan harapan dapat menyentuh seluruh pembudidaya ikan dengan pelayanan yang maksimal nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau. 2010. Statistik Pertanian Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Dinas Pertanian Kota Pekanbaru. 2015. Statistik Perikanan Budidaya Pembesaran. Pekanbaru.
- Direktorat Jendral Perdagangan Republik Indonesia. 2013. Warta Ekspor Ikan Patin. MJL/004/10/2013. djpen.kemendag.go.id.
- Husnan, S dan Muhammad. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kadariah, 2001. Evaluasi Proyek : Analisis Ekonomis. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Edisi 1, Bandung: Alfabeta.